

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Buah Salak

Salak (*Salacca edulis*) merupakan tanaman buah asli dari Indonesia. Buah ini tumbuh subur di daerah tropis. Ternyata tidak hanya di Indonesia, salak juga dapat tumbuh dan menyebar di Malaysia, Filipina, Brunei, dan Thailand (Widyastuti, 1996). Menurut Nuryati (2007), salak yang banyak dikenal masyarakat diantaranya adalah:

a. Salak Pondoh

Jenis buah salak ini kecil-kecil, tetapi memiliki daging buah yang rasanya manis. Daging buahnya tipis sampai agak tebal dengan warna putih susu. Bila buah sudah masak betul (masir) rasa tersebut akan sedikit berkurang. Pada umumnya salak pondoh dijual bersama tangkainya dalam tandan

b. Salak Bali

Jenis buah salak ini besarnya sedang, dalam waktu lima bulan saja buah sudah masak. Buah yang masak berwarna merah coklat. Daging buah yang masak rasanya manis.

c. Salak Condet

Salak ini berasal dari daerah cagar budaya Condet, Jakarta Timur dan identik dengan masyarakat Betawi. Aroma salak ini paling harum dan tajam dibandingkan dengan salak jenis lain. Rasanya bervariasi, dari kurang manis sampai manis.

d. Salak Padang Sidempuan

Salak Padang Sidempuan berasal dari daerah Tapanuli Selatan. Ciri khas utama salak ini adalah daging buahnya yang berwarna kuning tua berserabut merah. Rasa daging buahnya manis bercampur asam dan pada buah yang sudah tua rasa sepatnya hamper tidak ada.

e. Salak gula pasir

Salak gula pasir merupakan salah satu kultivar dari salak Bali. Kelebihan salak ini adalah rasa daging buahnya yang sangat manis. Manis buah salak gula pasir tinggi hingga mendekati kemanisan gula.

f. Salak Manonjaya

Salak ini berasal dari daerah Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kulit buah salak manonjaya terdiri atas susunan sisik yang sangat halus. Kulit buah salak ini termasuk yang paling tebal dibandingkan dengan jenis salak lainnya.

Tanaman salak pondoh merupakan jenis tanaman kelapa (*Palmae*) yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena memiliki rasa yang khas sehingga digemari oleh masyarakat dan paling banyak beredar dipasaran (Putra, 2016). Salak merupakan buah tropis asli Indonesia yang memiliki batang tertutup oleh pelepah daun dan buahnya tesusun sangat rapat dalam satu tandan, salak mempunyai rasa yang asam dan manis (Adirahmanto 2013).

Kelebihan salak pondoh dibandingkan salak lain yaitu rasa buahnya yang manis meskipun belum matang, memiliki kandungan air yang cukup, berbuah sepanjang tahun, masa simpan buah lebih dari 20 hari, bila dimakan dalam jumlah banyak tidak

menimbulkan rasa tidak enak di perut, dan harga jual relatif lebih tinggi (Purnomo, 2001).

Salak Pondoh merupakan komoditas yang kaya dengan kandungan gizi berupa kalori, protein, karbohidrat, mineral dan vitamin. Komposisi kimia daging buah salak berubah dengan semakin meningkatnya umur buah dan bervariasi menurut varietasnya. Salak mempunyai kandungan kimiawi yang relatif konstan pada umur 5 bulan sesudah bunga mekar. Pada umur tersebut kadar gulanya mencapai nilai tertinggi, sedangkan kadar asamnya dan taninnya terendah. Hal ini yang menyebabkan umur 5 bulan setelah bunga mekar adalah umur panen terbaik untuk konsumsi karena rasanya manis dan rasa asam hampir tidak ada (Putra, 2011).

Permintaan buah salak di dalam negeri sangat baik, mengingat harga buah salak yang relatif terjangkau sehingga banyak masyarakat mengkonsumsi buah salak. Statistik Pertanian, 2018 mencatat bahwa konsumsi buah- buahan terutama buah salak mengalami peningkatan sejak tahun 2015 sampai 2017 sebesar 19, 47 %. (Survei Sosial Ekonomi Nasional Tw. I/Maret, BPS).

2. Usahatani

Usahatani didefinisikan sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini dalam ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja dilaksanakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis, maupun teritorial sebagai pengelolanya (Hernanto, 1991).

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh

keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2002).

Usahatani adalah kegiatan memanfaatkan sumberdaya secara efektif dan efisien agar diperoleh hasil yang maksimal. Sumberdaya tersebut berupa lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, sedangkan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang lebih besar dari input (Shinta, 2012).

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi dalam usahatani yang digunakan terdiri dari sewa tanah, bunga modal, biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk dan obat-obatan serta jumlah tenaga kerja. Biaya yang dari tanah bila dianggap sebagai sewa tanah maka pajak tidak diperhitungkan. (Soekartawi, 2002).

Biaya merupakan bahan yang sangat penting dalam pembuatan keputusan. Klasifikasi biaya yang digunakan dalam pembuatan keputusan antara lain biaya diferensial (*differential cost*), biaya tertanam (*sunk cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Biaya kesempatan ini digunakan untuk mengetahui potensi yang akan hilang apabila salah satu alternatif telah dipilih dari sejumlah alternatif yang tersedia. Dengan demikian biaya kesempatan dapat di jadikan pedoman dalam

pengambilan keputusan apakah akan tetap menjalankan usahanya atau menjalankan alternatif usaha yang lainnya (Garisson, 2006).

Biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk melakukan usahatani. Biaya dalam kegiatan usahatani oleh petani ditujukan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya maka petani mengharapkan pendapatan yang paling maksimal melalui tingkat produksi yang tinggi (Sambuaga, 2013).

b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara harga jual dengan produksi yang diperoleh. Penerimaan ini mencakup produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan.

Menurut Tuwo (2011), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu lebih teliti dalam menghitung produksi pertanian, lebih teliti dalam menghitung penerimaan, dan bila peneliti usahatani menggunakan responden, maka diperlukan teknik wawancara yang baik terhadap petani (Soekartawi, 2002).

c. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, pertahun atau per musim tanam. Sedangkan, pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani maupun diluar usaha tani. Pendapatan di luar usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan seperti berdagang, buruh, dll. Gustiyana (2004).

Pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi. Secara umum pendapatan usahatani terdiri dari

dua hal pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Keberhasilan usahatani dinilai dari pendapatan yang diperoleh selama usahatani tersebut. Petani yang rasional selalu berusaha mendapatkan pendapatan yang maksimal dari setiap usahanya (Soekartawi, 2002).

Biaya total rata-rata Usaha Tani Salak Bali yang dijalankan oleh petani di Desa Batu Nindan adalah sebesar Rp.3.989.006,- dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp.3.822.567,- dan pendapatan rata-rata sebesar Rp.3.400.324,-. (Widaningsih, N., Hidayat, M. I., & Musair, M. 2013).

Rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu sebesar Rp 10.684.626/tahun. Kuswandi (2005) menyatakan bahwa biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan usaha tani salak pondoh sebesar Rp 70.260.000/tahun. Rata-rata pendapatan usahatani salak pondoh sebesar Rp 59.575.374/tahun yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya sehingga pendapatan per bulan sebesar Rp 4.964.615 (Roessali, W., & Titik, E. , 2018).

3. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani akan berbeda untuk setiap petani, perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan faktor luas lahan, jumlah produksi yang dihasilkan, dan harga jual.

Hasil pengujian secara parsial, variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diantara seluruh variabel-variabel bebas, hanya variabel luas lahan

(X2) saja yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani salak Wedi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai t hitung (1.067) $<$ t tabel ($1,298$). Sedangkan variabel bebas lainnya yaitu jumlah produksi (X1) t hitung 11.999 dan harga (X3) dengan t hitung 12.325 berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani salak Wedi, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t dimana t hitung $>$ t tabel dengan taraf signifikan 5% (Budiyanto, N. H. 2015).

a. Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1999).

Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha, dimana usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka lahan tersebut semakin tidak efisien. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian ini lebih efisien. Meskipun demikian lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (Arsyad, 2010).

Lahan pertanian dapat diartikan sebagai tanah yang di siapkan untuk di usahakan oleh para petani misalnya sawah. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah

yang belum tentu diusahakan untuk pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu di pahami agar dapat di transformasikan ke ukuran luas lahan yang nyata dengan skala hektar, disamping itu selain ukuran luas lahan di perhatikan maka ukuran nilai tanah juga diperhatikan (Soekartawi, 2003).

Faktor luas lahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani salak di desa parsalakan angkola barat tapanuli selatan. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikan variabel luas lahan pada uji koefisien regresi dimana nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). (Nasution, N. E., & Sagala, E. 2014).

Luas lahan menunjukkan pengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani sawit anggota KUD Mukti Jaya pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,005$, dengan nilai koefisien regresi sebesar 1174197,081. Ini menunjukkan bahwa setiap penambahan luas lahan sebesar satu hektar akan meningkatkan pendapatan usahatani sawit sebesar Rp 1.174.197,00 (Kurniawan, R. 2014).

Luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani sorgum di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan dari nilai koefisien regresi sebesar 0,983 dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1% satuan luas lahan akan meningkatkan pendapatan usahatani sorgum sebesar 0,983% (Gupito, R. W., Irham, I., & Waluyati, L. R. 2014).

b. Jumlah Produksi

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pendayagunaan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam penjelasan apa, kapan, atau dimana komoditi tersebut dialokasikan, maupun

dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh produsen terhadap komoditi tersebut (Miller dan Meiners, 1997). Produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari penggunaan beberapa input dengan memakai teknologi tertentu. Produksi dapat digambarkan sebagai berikut (Sugianto, 2000).

Jumlah produksi adalah kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu. Jumlah produksi dalam suatu industri sangat dipengaruhi oleh tingkat investasi. tinggi tingkat investasi pada suatu industri maka jumlah produksi juga akan mengalami peningkatan (Sukirno, 2005).

Produktivitas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. dengan menggunakan tingkat signifikan 5 % dapat diketahui hasil berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap pendapatan salak. Tanda positif menunjukkan bila hasil bertambah sebesar 1% maka pendapatan petani akan bertambah sebesar 0.106189%. Hasil panen menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani salak di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Berarti semakin banyak hasil panen yang diperoleh maka semakin banyak juga pendapatan yang diperoleh, begitupun sebaliknya (Purnomo, A., Fathorrazi, M., & Viphindartin, S. 2018).

Nilai koefisien regresi faktor jumlah produksi (X3) sebesar 16017,45 dengan nilai positif yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah produksi sebesar 1 kg maka akan meningkatkan pendapatan usahatani kopi rakyat sebesar Rp 16.017,45 dengan asumsi faktor-faktor yang lain dianggap konstan (Wahyu, E., & Suwandari, A. 2015).

c. Harga Jual

Harga adalah nilai yang diper tukarkan konsumen untuk suatu manfaat atas pengkonsumsian, penggunaan dan kepemilikan barang atau jasa. Harga tidak selalu berbentuk uang, akan tetapi harga juga dapat berbentuk barang, tenaga dan waktu. (Sinamora, 2001).

Harga adalah nilai barang atau jasa yang diungkapkan dalam satuan rupiah atau satuan uang lainnya. Sedangkan harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang dan jasa. Dalam hal ini harga jual merupakan suatu yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang dan jasa serta pelayanannya (Mursyidi, 2008).

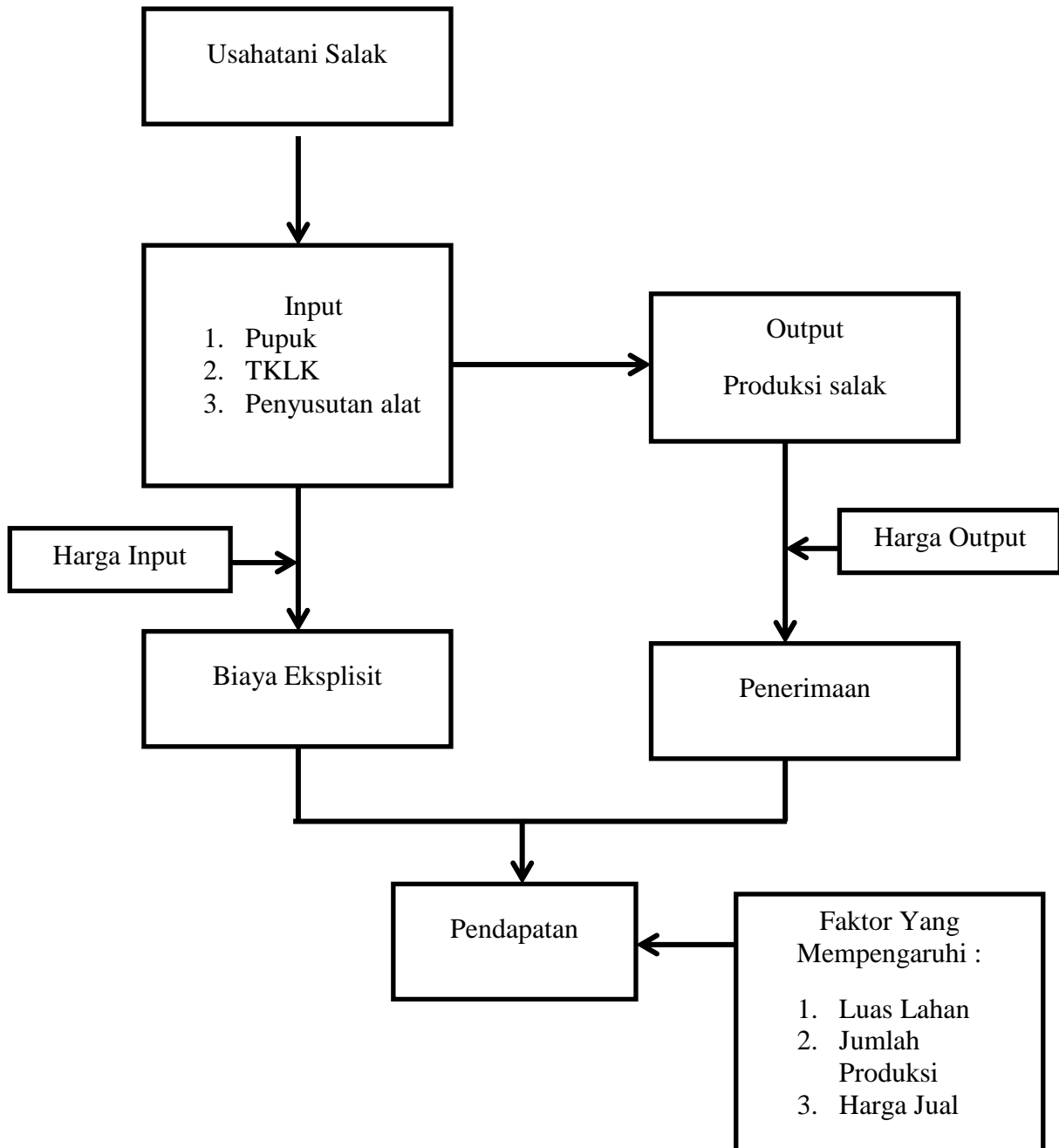
Harga jual dalam arti sempit merupakan jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa. Dalam arti luas, harga jual adalah jumlah dari nilai yang dipertukarkan konsumen untuk manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa. (Kotler 2006).

Koefisien regresi harga jual (X_2) sebesar 3806,635 menunjukkan jika harga jual naik sebesar Rp 1000/Kg, maka pendapatan keluarga petani Salak Padangsidempuan akan bertambah sebesar Rp 3.806.635 per tahun dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus). Secara parsial variabel harga jual (X_2) berpengaruh nyata terhadap pendapatan keluarga petani Salak Padangsidempuan di Kabupaten Tapanuli Selatan, karena $\text{sig.t} (0,000) < 0,05$. Harga jual produk (X_2) berpengaruh positif dan nyata karena apabila harga jual produk naik maka penerimaan akan meningkat sehingga pendapatan juga akan meningkat (ceteris paribus). (Simanullang, J., Chalil, D., & Khadijah, S. 2015).

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel harga jual diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 yang berarti bahwa probabilitas lebih kecil dari 0,05. Uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai t- hitung sebesar 17,940 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel harga jual berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman (Muhlis, A., Soejono, D., & Subekti, S. 2017).

B. Kerangka Pemikiran

Usahatani salak merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan petani untuk memperoleh hasil usaha atau pendapatan. Proses produksi usahatani salak terdapat input berupa bibit, pupuk, TKLK, dan sewa lahan. Input pada proses produksi tersebut akan menghasilkan biaya eksplisit yaitu biaya yang benar- benar dikeluarkan atau dibayarkan oleh petani selama proses produksi. Dalam usahatani petani berharap memperoleh produksi yang tinggi agar pendapatannya meningkat . Penerimaan petani merupakan hasil perkalian antara output jumlah produksi salak dengan harga jual , setelah penerimaan usahatani diperoleh maka untuk memperoleh pendapatan bersih penerimaan usahatani tersebut dikurangi dengan total biaya produksi (Biaya Eksplisit) yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya pendapatan usahatani salak dapat dipengaruhi oleh faktor luas lahan, harga jual, dan jumlah produksi.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran.